

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara berlokasi di Jl. By Pass Ngurah Rai No.548, Sanur Kauh, Denpasar Selatan. RSUD Bali Mandara Provinsi Bali berada dibawah naungan UPT Dinas Kesehatan Provinsi Bali yang termasuk dalam rumah sakit kelas B. Mengacu pada Keputusan Gubernur Bali Nomor 440/8592/IV-A/DISMPT/2017 tanggal 27 September 2017 mengenai Izin Operasional Rumah Sakit Umum Kelas B RSUD Bali Mandara Provinsi Bali. RSUD Bali Mandara mulai mengoperasikan pusat pelayanan kanker terpadu pada awal tahun 2022 dengan fasilitas layanan kanker terpadu lengkap dan modern, seperti terdapat poliklinik kanker terpadu, ruang kemoterapi, ruang MRI, ruang radioterapi, ruang pencampuran obat kemoterapi, ruang kedokteran nuklir, dan ruang rapat tim onkologi.

Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kanker, RSUD Bali Mandara telah menetapkan Kebijakan Pelayanan Instalasi Kanker Terpadu (INKAT) melalui Keputusan Direktur Nomor B.37.188.4/1953/HHP/RSBM, yang mengatur pelaksanaan rapat evaluasi rutin bulanan, supervisi asuhan keperawatan secara berkala, serta asesmen pasien secara holistik mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian dilakukan di dalam gedung kanker terpadu ruangan kemoterapi. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara mencari langsung responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi ketika pasien melakukan kemoterapi. Jumlah kunjungan pasien kanker yang datang setiap harinya selama

penelitian berlangsung adalah 138 pasien. Dari jumlah tersebut, peneliti melakukan *consecutive sampling* terhadap pasien yang memenuhi kriteria inklusi hingga jumlah sampel sebanyak 85 responden terpenuhi.

2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subyek penelitian pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Karakteristik subyek penelitian yang disajikan meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, jenis kanker, lama menderita kanker dan jumlah siklus kemoterapi yang sudah dijalani.

a. Usia

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Variabel	N	Mean	Min	Max	SD
Usia (tahun)	85	48,33	26	65	9,937

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tabel 3 diatas, rata-rata usia responden adalah $48,33 \pm 9,94$ tahun dengan jumlah responden sebanyak 85 orang.

b. Jenis kelamin

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
Perempuan	60	70,6	70,6
Laki-laki	25	29,4	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 4 di atas sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 60 responden (70,6%).

c. Pendidikan terakhir

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
Tamat SD/Sederajat	15	17,6	17,6
Tamat SMA/SMK/Sederajat	50	58,8	76,5
Tamat perguruan tinggi	20	23,5	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 5 di atas sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah tamat SMA/SMK/Sederajat sebanyak 50 responden (58,8%)

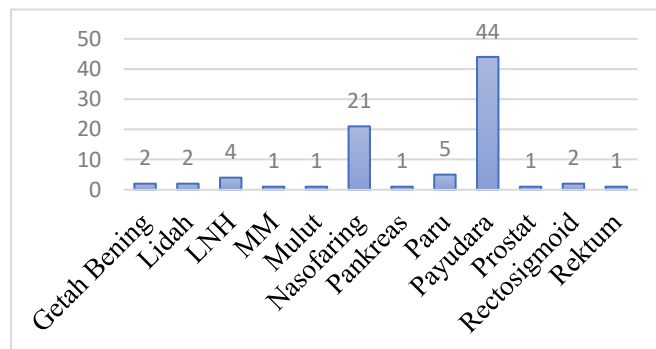
d. Pekerjaan

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
Tidak bekerja	43	50,6	50,6
Ibu rumah tangga (IRT)	23	27,1	77,6
Pegawai (PNS/Swasta)	8	9,4	87,1
Wiraswasta	4	4,7	91,8
Lainnya	7	8,2	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 43 responden (50,6%).

e. Jenis kanker



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kanker pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Berdasarkan gambar 3 di atas sebagian besar responden mengalami kanker payudara sebanyak 44 responden (51,8%)

f. Lama menderita kanker

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita Kanker pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Lama Menderita	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
< 6 bulan	52	61,2	61,2
6 – 12 bulan	23	27,1	88,2
> 12 bulan	10	11,8	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 7 di atas sebagian besar responden telah menderita kanker selama < 6 bulan sebanyak 52 responden (61,2%).

g. Jumlah siklus kemoterapi yang sudah dijalani

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Siklus Kemoterapi yang Sudah dijalani pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Jumlah siklus kemoterapi	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
< 3 siklus	15	17,6	17,6
3 – 6 siklus	55	64,7	82,4
> 6 siklus	15	17,7	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 8 di atas sebagian besar responden telah menjalani siklus kemoterapi 3 – 6 siklus yaitu sebanyak 55 responden (64,7%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian.

a. Distribusi efikasi diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Efikasi Diri pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Efikasi Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
Tinggi	57	67,1	67,1
Rendah	28	32,9	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 57 responden (67,1%).

b. Distribusi penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Tabel 10
Distribusi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Bali Mandara Tahun 2026

Penerimaan Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)	F Kumulatif
Tinggi	54	63,5	63,5
Sedang	20	23,5	87,1
Rendah	11	12,9	100,0
Total	85	100,0	

Berdasarkan tabel 10 di atas dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan diri yang tinggi sebanyak 54 responden (63,5%)

4. Hasil analisis data

- a. Analisis bivariat hubungan efikasi diri dengan penerimaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas Variabel Efikasi Diri dan Penerimaan Diri Berdasarkan Rasio Skewness terhadap Standard Error

Variabel	N	Skewness	Std. Error Skewness	Z Skewness	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
Efikasi diri	85	-0,387	0,261	-1,48	0,031	0,003
Penerimaan diri	85	0,871	0,261	-3,34	<0,001	<0,001

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan rasio skewness terhadap standard error, diperoleh nilai Z-skewness variabel efikasi diri sebesar -1,48 yang berada pada rentang -2 sampai +2 sehingga distribusi data efikasi diri cenderung normal. Sementara itu, variabel penerimaan diri memiliki nilai Z-skewness sebesar -3,34 yang berada di luar rentang -2 sampai +2 sehingga distribusi data penerimaan diri tidak normal. Hasil uji Shapiro-Wilk juga menunjukkan nilai signifikansi efikasi diri sebesar 0,003 dan penerimaan diri sebesar <0,001. Karena seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka kedua variabel dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis hubungan antara efikasi diri dan penerimaan diri dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Tabel 12
 Hasil Analisis Hubungan Efikasi Diri dengan Penerimaan Diri pada Pasien
 Kanker yang Menjalani Kemoterapi

Efikasi Diri	Penerimaan Diri								p-value	r
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	47	82,5	7	12,3	3	5,3	57	67,1	0,001	0,553
Rendah	7	25,0	13	46,4	8	28,6	28	32,9		
Total	54	63,5	20	23,5	11	12,9	85	100		

Berdasarkan tabel 12 diatas hasil tabulasi silang antara efikasi diri dan penerimaan diri menunjukkan bahwa pada responden dengan efikasi diri tinggi, sebagian besar memiliki penerimaan diri tinggi yaitu sebanyak 47 orang (82,5%), sedangkan 7 orang (12,3%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (5,3%) pada kategori rendah. Responden dengan efikasi diri rendah memiliki penerimaan diri tinggi sebanyak 7 orang (25%), sementara sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 13 orang (46,4%) dan 8 orang (28,6%) pada kategori rendah. Hasil dari uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan signifikan antara efikasi diri dengan penerimaan diri pasien kanker. Nilai koefisien korelasi (r) Spearman sebesar 0,553 menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan penerimaan diri berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi efikasi diri pasien, maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki pasien. Adapun koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,306 bermakna bahwa efikasi diri berkontribusi menjelaskan 30,6% variasi penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi, sedangkan 69,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti dukungan keluarga, mekanisme coping, dan kondisi fisik pasien.

B. Pembahasan

1. Karakteristik pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi

a. Usia

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 40–59 tahun yaitu sebanyak 53 responden (62,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien kanker yang menjalani kemoterapi didominasi usia dewasa hingga lanjut usia akibat penurunan fungsi tubuh, kemampuan perbaikan sel, dan akumulasi faktor risiko seiring bertambahnya usia. Temuan ini didukung oleh data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2024) yang menunjukkan peningkatan kasus kanker pada kelompok usia desawa hingga lanjut usia. Mastan dkk., (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi berada pada rentang usia 41-60 tahun (66%). Usia dewasa merupakan fase perkembangan ketika individu mulai menunjukkan kematangan berpikir, kemampuan menyesuaikan diri, serta pengalaman hidup yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan (Paputungan, 2023). Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa karena pada usia tersebut risiko kanker meningkat akibat paparan faktor risiko jangka panjang dan penurunan fungsi tubuh, serta kematangan dan pengalaman hidup yang dimiliki dapat memengaruhi efikasi diri sehingga membantu proses penerimaan diri selama menjalani kemoterapi.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, dari keseluruhan responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60 responden (70,6%). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tingginya prevalensi kanker payudara pada perempuan. Data World Health Organization (2023), juga menunjukkan bahwa kanker payudara

merupakan kanker paling umum pada perempuan di dunia. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Maringka, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker didominasi oleh perempuan. Selain itu, perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari pengobatan dan dukungan sosial selama menjalani terapi. Hal ini didukung oleh penelitian Zhang *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa perempuan lebih aktif memanfaatkan dukungan sosial selama pengobatan. Menurut teori Bandura, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri individu. Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingginya prevalensi kanker pada perempuan. Selain itu, perempuan cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatannya dan lebih aktif dalam mencari pengobatan serta memanfaatkan dukungan sosial dibandingkan laki-laki, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi efikasi diri dan membantu proses penerimaan diri selama menjalani kemoterapi.

c. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK/ sederajat yaitu sebanyak 50 responden (58,8%). Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjalani pengobatan secara teratur. Hal ini didukung oleh penelitian Hudi *dkk* (2026) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien kanker payudara. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki responden berkaitan dengan kemampuan dalam memahami informasi terkait penyakit dan pengobatan, sehingga berpotensi mendukung efikasi diri dalam

menjalani kemoterapi. Efikasi diri yang baik selanjutnya dapat membantu pasien beradaptasi terhadap kondisi penyakit sehingga turut berkontribusi pada proses penerimaan diri selama menjalani pengobatan.

d. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 43 responden (50,6%). Kondisi ini dapat disebabkan oleh kondisi fisik pasien yang menurun akibat penyakit kanker maupun efek samping kemoterapi, seperti kelelahan, mual, dan penurunan daya tahan tubuh, sehingga membatasi kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas pekerjaan. Penelitian Karim dkk., (2024) menunjukkan bahwa efek samping kemoterapi dapat memengaruhi kualitas hidup dan aktivitas hidup. Peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan menggambarkan kondisi dan aktivitas sehari-hari pasien selama menjalani kemoterapi. Perbedaan status pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan tantangan yang beragam dalam menghadapi penyakit, sehingga kemampuan adaptasi dan penerimaan diri setiap pasien dapat berbeda-beda. Selain itu, proses pengobatan dan kondisi tubuh yang tidak stabil akibat efek samping kemoterapi diduga menjadi alasan sebagian pasien mengurangi atau menghentikan aktivitas kerja selama menjalani pengobatan.

e. Jenis kanker

Berdasarkan jenis kanker, sebagian besar responden menderita kanker payudara yaitu sebanyak 44 responden (51,8%). Hal ini sejalan dengan data global yang menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan prevalensi tertinggi, khususnya pada perempuan. (World Health Organization, 2023) menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan kanker

paling umum pada perempuan didunia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maringka dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi menderita kanker payudara. Peneliti berasumsi bahwa jenis kanker yang dialami pasien berkaitan dengan pengalaman dan respons yang berbeda selama menjalani kemoterapi, sehingga setiap pasien memiliki tingkat efikasi diri dan penerimaan diri yang berbeda. Dominasi pasien kanker payudara diduga karena jenis kanker tersebut memerlukan kemoterapi secara berkala, sehingga pengalaman menjalani pengobatan secara rutin dapat berkontribusi pada keyakinan diri pasien dalam menghadapi proses pengobatan.

f. Lama menderita kanker

Berdasarkan lama menderita kanker, sebagian besar responden menderita kanker kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 52 responden (61,2%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada fase awal diagnosis dan pengobatan sehingga membutuhkan proses adaptasi terhadap penyakit yang dialami. Hal ini sejalan dengan teori Kübler-Ross yang menyatakan bahwa pasien penyakit kronis akan melalui proses penyesuaian diri sebelum mencapai tahap penerimaan. Penelitian Mahmuddin dkk., (2019) juga menunjukkan bahwa lamanya pasien menjalani kemoterapi dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan kualitas hidup pasien kanker selama pengobatan. Peneliti berasumsi bahwa lamanya pasien menjalani kondisi penyakit dan proses pengobatan berkaitan dengan pengalaman yang berbeda pada setiap individu. Pengalaman tersebut dapat berkontribusi pada cara pasien menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan selama menjalani kemoterapi, sehingga semakin lama pasien menghadapi kondisi penyakitnya, proses adaptasi psikologis yang telah

dilalui dapat mendukung kemampuan pasien dalam menerima kondisi dirinya secara lebih baik.

g. Jumlah siklus kemoterapi

Berdasarkan jumlah siklus kemoterapi, sebagian besar responden telah menjalani 3–6 siklus kemoterapi yaitu sebanyak 55 responden (64,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap pertengahan dalam menjalani pengobatan kemoterapi. Penelitian Mahmuddin dkk., (2019) juga menunjukkan bahwa lamanya pasien menjalani kemoterapi dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis pasien selama pengobatan. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman pasien dalam menjalani kemoterapi pada setiap siklus pengobatan dapat memberikan proses penyesuaian yang berbeda-beda. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki selama menjalani terapi, pasien dapat memiliki cara tersendiri dalam menghadapi perubahan dan proses pengobatan yang dijalani.

2. Efikasi diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 85 responden pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026, sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang tinggi dengan persentase 67,1% sedangkan 32,9% lainnya memiliki efikasi diri rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki keyakinan yang baik dalam menghadapi penyakit, menjalani pengobatan, serta mengatasi dampak fisik maupun psikologis akibat kemoterapi. Hal ini didukung oleh penelitian Li *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan terapi pasien kanker. Penelitian oleh Laoli & Ismoyowati

(2022) menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi dan membantu pasien menghadapi efek samping pengobatan dengan lebih baik. Meskipun sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi, masih terdapat 32,9% pasien dengan efikasi diri rendah. Kondisi ini dapat berakibat dengan ketakutan terhadap efek samping kemoterapi, perubahan kondisi fisik, dan ketidakpastian selama pengobatan yang dapat menurunkan keyakinan pasien dalam menjalani terapi. Sejalan dengan oleh Wiadnyani dkk., (2024) menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri rendah lebih mungkin merasa tidak mampu mengelola efek samping pengobatan dan merasa lebih cemas menghadapi perubahan fisik akibat terapi.

Pada penelitian ini ditemukan mayoritas pasien memiliki efikasi tinggi temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan mayoritas pasien kanker memiliki efikasi diri rendah, seperti Aniarti (2024) yang menemukan 52,3% pasien kanker serviks berada pada kategori efikasi rendah, dan Deep *et al.*, (2025) yang melaporkan 53% pasien kanker payudara pasca operasi mengalami efikasi diri rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan karakteristik populasi, mayoritas responden dalam penelitian ini menderita kanker dengan lama menderita kurang dari 6 bulan dan telah menjalani 3–6 siklus kemoterapi. Menurut Bandura, kondisi fisik dan emosional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri. Pasien yang masih berada pada fase aktif pengobatan dan telah memiliki pengalaman menjalani beberapa siklus kemoterapi yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan proses terapi. Hal ini didukung dengan penelitian. Eignatiusjudika dkk., (2025) yang menunjukkan

bahwa kondisi fisik dan emosional merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan efikasi diri pada pasien kanker payudara.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya efikasi diri pada mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara berkaitan dengan kemampuan pasien mempertahankan coping adaptif dan beradaptasi terhadap kondisi penyakit, sehingga meningkatkan keyakinan dalam menghadapi pengobatan dan efek samping kemoterapi. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah kemungkinan masih mengalami ketakutan terhadap efek samping, perubahan kondisi fisik, dan ketidakpastian pengobatan yang menurunkan keyakinan terhadap kemampuannya menjalani terapi. Selain faktor internal, efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, edukasi kesehatan, dan pendampingan selama pengobatan. Hal ini didukung oleh Farhan dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dan kualitas hidup pasien kanker.

2. Penerimaan diri pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 85 responden pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara tahun 2026, sebagian besar pasien kanker yaitu 63,5% memiliki penerimaan diri tinggi, 23,5% memiliki penerimaan diri sedang dan 12,9% pasien memiliki penerimaan diri rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah mampu menerima kondisi penyakit serta proses pengobatan yang dijalani meskipun menghadapi berbagai perubahan fisik maupun psikologis akibat kemoterapi. Temuan penelitian ini didukung oleh Hediya & Nopita (2025) yang menunjukkan bahwa pasien kanker yang memiliki penerimaan diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi perubahan fisik

maupun psikologis selama menjalani kemoterapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Piotrkowska *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa pasien kanker dengan kemampuan adaptasi yang baik cenderung memiliki tingkat penerimaan penyakit yang lebih tinggi.

Meskipun sebagian besar responden memiliki penerimaan diri tinggi, masih terdapat 12,9% pasien dengan penerimaan diri rendah. Kondisi ini dapat berkaitan dengan berbagai tantangan selama menjalani kemoterapi, seperti efek samping pengobatan, perubahan kondisi fisik, serta tekanan psikologis yang muncul akibat penyakit. Pasien kanker yang menjalani kemoterapi sering mengalami kelelahan, mual, muntah, nyeri, kecemasan, stres, maupun depresi yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani (Papadopoulou *et al.*, 2022). Sejalan dengan itu Mastan *et al.*, (2024) menyatakan bahwa pasien dengan penerimaan diri yang rendah cenderung lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan beradaptasi selama menjalani pengobatan.

Pada penelitian ini ditemukan mayoritas pasien memiliki penerimaan diri yang tinggi. Temuan ini berbeda dengan penelitian Simanullang dkk., (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki penerimaan diri rendah (55,0%). Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lama menjalani pengobatan serta kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap perubahan akibat penyakit dan kemoterapi. Mayoritas responden dalam penelitian ini telah menjalani 3–6 siklus kemoterapi, sehingga memiliki kesempatan untuk beradaptasi terhadap perubahan fisik maupun psikologis akibat kanker dan pengobatan. Menurut teori Kubler-Ross,

individu yang menghadapi penyakit serius akan melalui tahapan *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, hingga *acceptance*. Proses adaptasi yang baik memungkinkan individu mencapai tahap penerimaan (*acceptance*), yang ditandai dengan kemampuan menerima kondisi penyakit secara lebih positif. Hal ini didukung oleh penelitian Wieder-Huszla et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi dan strategi koping yang baik berhubungan dengan tingkat penerimaan penyakit yang lebih tinggi pada pasien kanker.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya penerimaan diri pada mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara berkaitan dengan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap kondisi penyakit dan pengalaman selama menjalani pengobatan. Proses adaptasi tersebut memungkinkan pasien memahami, menerima, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi akibat kanker maupun kemoterapi. Selain itu, penerimaan diri yang baik pada responden kemungkinan juga didukung oleh tingginya efikasi diri yang dimiliki pasien, sehingga mereka memiliki keyakinan untuk menghadapi penyakit dan menjalani proses pengobatan. Sebaliknya, pasien dengan penerimaan diri rendah kemungkinan masih mengalami kesulitan dalam menerima perubahan kondisi fisik, efek samping pengobatan, maupun ketidakpastian terkait penyakit yang dialami. Oleh karena itu, tingginya penerimaan diri yang ditemukan pada mayoritas responden merupakan indikator positif yang menunjukkan kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap penyakit dan menjalani kemoterapi secara lebih konstruktif.

3. Hubungan efikasi diri dengan penerimaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 85 pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Bali Mandara, diperoleh nilai p-value sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan penerimaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,553 menunjukkan bahwa hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi efikasi diri pasien maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya terhadap kondisi penyakit yang dialami. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi pengobatan, mengelola efek samping, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi kesehatan. Kondisi tersebut membantu pasien menerima penyakit yang dialami secara lebih positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kemampuan adaptasi psikologis pasien kanker. Werdani dan Silab (2020) menyatakan bahwa pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan selama pengobatan. Pasien dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menyelesaikan masalah, mencari dukungan, dan mempertahankan motivasi selama menjalani terapi dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah yang cenderung menghindari masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berperan dalam membantu pasien menghadapi tekanan fisik maupun psikologis selama menjalani pengobatan kanker.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Khurshid *et al.*, (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara self-acceptance dan self-efficacy pada pasien perempuan dengan kanker hati. Sejalan dengan itu, Krok *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa self-efficacy berhubungan positif dengan penerimaan terhadap penyakit pada pasien kanker pelvis, terutama dalam membantu pasien menghadapi nyeri dan tekanan akibat kanker. Penelitian Chacon *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa pasien kanker dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih aktif dalam perawatan, lebih mampu mengelola emosi, dan lebih mudah menemukan makna selama menjalani penyakit. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan aspek psikologis yang dapat membantu pasien kanker beradaptasi secara lebih positif terhadap kondisi penyakit maupun proses pengobatan yang dijalani.

Hubungan antara efikasi diri dan penerimaan diri dapat dijelaskan melalui kemampuan pasien dalam mengelola respons psikologis selama menjalani kemoterapi. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi efek samping pengobatan, mengendalikan kecemasan, serta mempertahankan motivasi untuk menjalani terapi. Keyakinan tersebut membantu pasien beradaptasi terhadap perubahan kondisi fisik maupun psikologis sehingga pasien lebih mampu menerima penyakit yang dialami. Hal ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi bagaimana individu menghadapi situasi yang menekan, mengendalikan respons emosional, dan menentukan tindakan dalam menyelesaikan masalah. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memandang

situasi sulit sebagai tantangan yang dapat dihadapi sehingga lebih mudah mencapai penerimaan terhadap kondisi dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan penerimaan diri berada pada kategori sedang, sehingga penerimaan diri pasien tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri, tetapi juga faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi fisik akibat kemoterapi, tekanan emosional, dukungan sosial, serta kemampuan pasien dalam memahami kondisi penyakitnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan menunjukkan adanya keterkaitan antara efikasi diri dan penerimaan diri pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu mengontrol respons psikologis, mempertahankan motivasi pengobatan, dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan sehingga lebih mudah mencapai penerimaan diri yang positif selama menjalani kemoterapi.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan dikarenakan keterbatasan penulis. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Penggunaan instrumen untuk menilai efikasi diri dan penerimaan diri dalam penelitian ini bersifat *self-report*, sehingga hasil jawaban bergantung pada persepsi dan kejujuran responden. Meskipun peneliti mendampingi proses pengisian kuesioner, jawaban responden tetap berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial, dimana responden dapat memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan sosial

2. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional yang dilakukan pada satu waktu tertentu, sehingga belum mampu menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel secara jelas. Selain itu, hasil penelitian ini kemungkinan akan berbeda jika dilakukan di daerah lain, mengingat budaya Bali dengan nilai keikhlasan dan dukungan komunitas yang kuat diduga turut berkontribusi pada tingginya penerimaan diri yang ditemukan, sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisasikan hasil penelitian pada konteks budaya dan wilayah yang berbeda.
3. Penelitian ini tidak mengontrol variabel perancu yang berpotensi memengaruhi hubungan antara efikasi diri dan penerimaan diri, antara lain: (1) dukungan sosial dan keluarga, yang diketahui berperan dalam meningkatkan efikasi diri pasien kanker (Farhan dkk., 2025), (2) mekanisme koping, yang dapat memengaruhi kemampuan penerimaan diri secara independen dari efikasi diri, (3) kondisi fisik saat pengisian kuesioner seperti intensitas nyeri dan kelelahan akibat efek samping kemoterapi yang dapat memengaruhi respons pasien, serta (4) stadium dan jenis kanker yang beragam dalam sampel dapat membawa pengalaman psikologis yang berbeda namun dianalisis secara homogen tanpa pengelompokan khusus. Adanya variabel-variabel yang tidak terkontrol tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa kekuatan hubungan yang ditemukan hanya berada pada kategori sedang